ANALISIS KREDIT BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL, Tbk.

Mustika Trisniya Sari

Program Studi Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Komputer Indonesia
Jl. Dipatiukur 112-114, Bandung 40132

ABSTRACK

The research is aimed at identifying non performing loan, identifying profitability (return on asset) and identifying the influence of non performing loan to profitability (return on asset) PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Ltd 2002-2009 period. The independent variable in this research is non performing loan (NPL) and the dependent variable is profitability by return on asset.The method of this research is quatitativeand description and the data non performing loan and profitability (return on asset) PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Ltd 2002-2008 period which are then analyzed by employing statistical analysis, such as simple linier regression,correlation analysis of person product moment, determination coefficient analysis, and ttest. The data is calculated by SPSS 12 for windows.Based on the research result, there is an influence between non performing loan to profitability (return on asset). The two variables show a very strong correlation at 0,725 with negative correlation value. This mean if non performing loan is increasing, profitability (return on asset) is decreasing, and vice versa. The determination coefficient is 52.56 % and the rest 47.44% which is influence by other factors. While in hypothesis examination using t test, t calculation is – 1,943 and t table is it shows t table is bigger than t calculation, which means H_0 is rejected. So in conclusion, non performing loan has negative influence to profitability (return on asset) at PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Ltd.

Keywords : Non Performing Loan and Profitability (Return On Asset)

I. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi Indonesia yang diiringi oleh peningkatan aktivitas dunia usaha yang mengakibatkan kebutuhan dana yang besar. Perbankan sebagai lembaga perantara mempunyai tugas pokok yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada sektor-sektor produktif. Kebutuhan dana yang besar ini dapat dipenuhi dengan memanfaatkan peran perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat, baik melalui tabungan,, giro serta instrument lainnya.

Perbankan mempunyai beberapa fungsi, salah satunya sebagai lembaga keuangan yang menjadi perpanjangan tangan Bank Indonesia (BI) dalam menetapkan setiap kebijakan moneter. Kebijakan moneter dikeluarkan oleh BI sebagai bank sentral untuk mengatur setiap peredaran uang di Indonesia agar tetap dalam keadaan yang terkontrol, sehingga menciptakan iklim ekonomi yang kondusif untuk melakukan kegiatan usaha.

Sumber pendapatan bank berasal dari selisih bunga kredit dan simpanan sehingga resiko kredit menjadi perhatian utama bank. Resiko kredit adalah eksposur yang timbul sebagai kegagalan pihak lawan dalam memenuhi kewajibannya, baik pinjaman pokok maupun bunganya tidak dapat dibayar atau dilunasi.

Dalam usaha memperoleh keuntungan, para pengelola bank selalu dihadapkan pada dua pilihan yaitu kebutuhan debitur melalui penyaluran kredit dengan konsekuensi resiko yang cukup tinggi atau menyimpan dananya melalui investasi dengan resiko kecil tergolong aktiva produktif dengan penerimaan tinggi, tetapi penyaluran kredit juga mengandung resiko yang cukup tinggi terhadap perolehan laba.

Perusahaan yang bergerak di sektor perbankan seperti PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (disingkat PT. BTPN Tbk) memiliki peran sebagai lembaga perantara. Bank BTPN menyalurkan dana kepada masyarakat atau pihak lain dalam berbagai bentuk salah satunya melalui kredit. Melalui kredit yang dicairkan atau diberikan bank akan memperoleh pendapatan dalam bentuk bunga yang menjadi salah komposisi perolehan laba.

Menurut laporan keuangan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk yaitu periode tahun 2002 hingga 2009, bahwa pada tahun 2005 profitabilitas (ROA) PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk mengalami penurunan yang tajam yaitu sebesar 52.12%. Penurunan tersebut salah satunya dikarenakan oleh semakin tingginya kredit bermasalah *(non performing loan)* pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.

Salah satu penyebab turunnya profitabilitas PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk adalah adanya kredit bermasalah yang ada di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk tersebut. Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami rugi yang potensial. Kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, bahkan dari pemberi kredit sendiri. Selain nasabah pihak bank juga bisa menyebabkan kredit bermasalah tersebut terjadi, karena kesalahan bank yang kemudian mengakibatkan kredit yang diberikan menjadi masalah dapat berawal dari tahap perencanaan, tahap analisis dan tahap pengawasan.

Pengembalian dana pinjaman (kredit) oleh para debitur akan mengalami permasalahan apabila bank kurang selektif dalam memillih calon debitur maka akan timbul *Non Performing Loan* /NPL, yaitu debitur tidak mampu membayar hutangnya pada pihak kreditur sesuai jangka waktu yang telah ditentukan.

Penilaian profitabilitas bank didasarkan pada ukuran ketiga faktor yaitu posisi laba/rugi menurut pembukuan, profitabilitas bank, rata-rata dan perkembangannya selama tiga tahun terakhir dan laba/rugi yang diperkirakan oleh bank.

Profitabilitas bank dapat diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Kegiatan operasional utama bank adalah memberikan kredit. Kredit merupakan pos harta (Assets) terbesar dan bunga kredit sekaligus sebagai sumber penghasilan terbesar bagi bank. Dalam usaha dalam meningkatkan profitabilitasnya, maka pihak bank akan berusaha mencapainya melalui peningkatan kredit, tetapi peningkatan penyaluran dana melalui kredit ternyata tidak selamanya diiringi peningkatan perolehan laba bahkan jumlah dana yang tidak kembali atas dana yang telah dukucurkan oleh bank semakin meningkat.

Pada proses penyaluran dana, prinsip kehati-hatian bank semakin diperketat dengan munculnya Peraturan Bank Indonesia, yaitu PBI No. 6/9/PBI/2004 pasal 2 ayat 2 (g) tentang Tindak Lanjut Pemeriksaan Bank (Pengawasan dan Penetapan Status Bank) yang menyatakan bahwa bank yang dinilai memiliki potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya adalah bank yang salah satu kriterianya memuat kategori NPL di atas 5% secara netto dari total kredit. Oleh karena itu bank dituntut untuk semakin hati-hati dalam menyalurkan dananya. Hal ini tentu saja dapat dicapai bila perbankan menerapkan pola kerja yang efisien, inovatif, kreatif dan produktif dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Permasalahan kolektibilitas disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang terdiri dari pembayaran kurang lancar, ragukan dan macet. Tujuan utama dari setiap kegiatan usaha adalah untuk mencapai keuntungan yang pada akhirnya diharapkan dapat menjaga ekstensi perusahaan pada masa yang akan datang.

Keuntungan atau profit dijadikan landasan utama atau tujuan bagi setiap aktivitas bisnis. Hal tersebut juga terjadi pada dunia perbankan. Dampak timbulnya NPL dapat mengakibatkan penerimaan pendapatan bank menjadi berkurang. Pengurangan tersebut timbul karena adanya tambahan biaya yang muncul akibat pembayaran bermasalah, komponen biaya ini menjadi penambah unsur biaya yang menjadi pengurang pada pendapatan yang diterima oleh bank. Hasilnya profit yang diterima akan berkurang, sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

Secara garis besar bisa dilihat bahwa disetiap adanya peningkatan NPL selalu diiringi dengan penurunan ROA begitu juga sebaliknya disetiap adanya peningkatan ROA selalu diiringi dengan penurunan NPL seperti pada tahun 2002, 2003, 2006, dan 2007. Namun pada tahun 2004 NPL Bank BTPN mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 4.14% menjadi 2,29% dan disini ROA ikut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 8.52% menjadi 8.00%. Dan pada tahun 2005 NPL Bank BTPN kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dari 2,29% menjadi 2.28% dan diiringi penurunan ROA dari 8.00% menjadi 3.83%. Pada tahun 2008 NPL Bank BTPN kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dari 0.61% menjadi 0.57% dan diiringi pula penurunan ROA dari 4.77% menjadi 4.16%. Dan pada tahun 2009 Bank BTPN terdapat penurunan NPL dari tahun sebelumnya yaitu 0.57% menjadi 0.51% dan diiringi pula dengan penurunan ROA dari 4.16% menjadi 2.75%. Dari fenomena di atas terdapat ketidak sesuaian dengan teori. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhinya.

Bahwa disetiap adanya kenaikan NPL maka ROA mengalami penurunan begitupun sebaliknya, dan disinipun bisa terlihat jelas fenomena yang ada pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk pada tahun 2004, 2005, 2008, 2009 ROA mengalami Penurunan seiring dengan menurunnya NPL.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk mengambil bahasan tentang *Non Performing Loan* (NPL) dikaitkan dengan profitabilitas tahun 2002 sampai dengan tahun 2009 dan penulis mencoba menuangkannya dalam penelitian dengan judul :

"**Analisis Kredit Bermasalah (NPL) dan Dampaknya Terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.**"

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kredit bermasalah (*non performing loan)* pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. Periode 2002-2009
2. Bagaimana profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. Periode 2002-2009
3. Seberapa besar dampak kredit bermasalah (*non performing* loan) terhadap profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. Periode 2002-2009

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kredit bermasalah (*non performing* loan) pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. Periode 2002-2009
2. Untuk mengetahui profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. Periode 2002-2009
3. Untuk mengetahui besarnya dampak kredit bermasalah (*non performing* loan) terhadap profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. Periode 2002-2009

Kegunaan yang ingin disampaikan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis
   a. Bagi Perusahaan
      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perusahaan untuk mengambil keputusan terutama mengenai perhitungan Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) dan perhitungan Tingkat Profitabilitas (ROA) pada perusahaan juga sebagai alat bantu bagi para pengurus dalam pengelolaan keuangan dimana penulis melakukan penelitian
   b. Bagi Karyawan di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.
      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perkembengan Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) sehingga dapat dijadikan umpan balik bagi kinerja masing-masing.

2. Keguanaan Praktis
   a. Bagi Pengembangan Ilmu Manajemen
      Memberikan referensi tentang analisis Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) terhadap Profitabilitas (ROA).
   b. Bagi Peneliti Lain
      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan dan acuan atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki kajian yang sama.
   c. Bagi Peneliti
      Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai uji kemampuan dalam menerangkan teori-teori yang diperoleh di perkuliahan yang berhubungan dengan hubungan Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) terhadap Profitabilitas (ROA)

II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Pemberian kredit tanpa analisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini ada kalanya memberikan data-data fiktif, sehingga mungkin saja kredit sebenarnya tidak layak, akan tetapi tetap diberikan. Kemudian apabila salah menganalisa, maka kredit yang disalurkan yang sebenarnya tidak layak menjadi layak sehingga akan berakibat sulit untuk ditagih atau macet. Penyebab kredit bermasalah ini sebenarnya ada yang bisa dikendalikan dan ada yang tidak bisa dikendaikan. Faktor salah analisis, ketidakjujuran dari debitur merupakan penyebab kredit bermasalah yang bisa dikendalikan sehingga masih bisa diperbaiki dengan melakukan analisis yang lebih ketat terhadap debitur dan peningkatan kinerja pihak perbankan dalam melakukan analisis. Penyebab lainnya mungkin disebabkan oleh bencana alam yang memang tidak dapat dihindari oleh nasabah, misalnya kebanjiran atau gempa.

Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan resiko kredit. Resiko kredit merupakan :

"suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan." (Dahlan Siamat, 2004:92)

Resiko kredit di dalamnya termasuk *non performing loan. Non performing loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

Hal ini juga dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (revisi 2000) yang menyebutkan bahwa :

"kredit *non performing* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok/atau bunganya telah lewat sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan."

Selain itu As. Mahmoedin (2002: 3) juga mengatakan,

"Kredit bermasalah merupakan kredit dimana debiturnya tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan agunan"

Menurut Dahlan Siamat (2001:174) menjelaskan kredit bemasalah sebagai berikut :

" Kredit bermasalah/problem loan dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur."

Yang termasuk ke dalam *non performing loan* adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{kredit kurang lancar + kredit diragukan + kredit macet}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \text{ x 100\%}$$

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi.

Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalm hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah ≤ 5% dari total portofolio kreditnya.

Kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia, sebagai berikut :

1. Kredit Lancar

   Kredit lancar adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

2. Kredit Dalam Perhatian Khusus

   Apabila menuhi kriteria :

   a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melmpaui 90 hari
   b. Mutasi rekening relatif aktif
   c. Jarang terjadinya pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
   d. Didukung oleh peleyanan baru

3. Kredit Kurang Lancar

   Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang diperjanjikan.

4. Kredit Diragukan

   Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

5. Kredit Macet

   Yaitu kredit yang pengembalian pokok dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo memuat jadwal yang telah diperjanjikan.

Dan yang termasuk ke dalam kolektibilitas kredit bermasalah yaitu kolektibilitas 3, 4. dan 5 (kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet).

Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah menurut Veithzal Rifai (2006:478) adalah berikut :

a. Karena Kesalahan Bank
   1. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah
   2. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali
   3. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah
   4. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat
   5. Pemberian kelonggarabn yang terlalu banyak
   6. Tidak punya kebijakan perkreditan yang sehat
b. Karena Kesalahan Nasabah
   1. Nasabah tidak kompeten
   2. Nasabah kurang pengalaman
   3. Nasabah tidak jujur
   4. Nasabah serakah
   c. Faktor Eksternal
   1. Kondisi perekonomian
   2. Bencana alam
   3. Perubahan peraturan.

Menurut As. Mahmoedin (2002:111) dapat disimpulkan bahwa bagi kredit bermasalah ini akan berdampak pada daya tahan perusahaan antara lain likuiditas, rentabilitas, profitabilitas, bonafiditas, tingkat kesehatan bank dan modal kerja. Dampak-dampak tersebut dapat disimpukan sebagai berikut :

1. Likuiditas

   Likuiditas merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan karena berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika utang atau kewajiban meningkat, maka bank perlu mengusahakan meningkatnya sisi aktiva lancar. Jika kredit yang jtoh tempo atau mulai diwajibkan membeyar angsuran, namun tidak mampu mengangsur, karena kredit tidak lancar atau bermasalah, maka bank teramcam tidak likuid.

2. Solvabilitas
   Solvabilitas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan membayar suatu bank apabila bank tersebut dilikuidasi. Adanya kredit bermasalah dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Jika kerugian tersebut besar, bank akan mengalami kerugian besar pula, sehingga bukan tidak mungkin mengalami likuidasi.
3. Rentabilitas
   Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan berupa bunga kredit atau perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri ditambah modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba yang dinyatakan dalam prosentase. Jika kredit lancar dan tidak ada masalah, maka bank akan memperoleh penghasilan bunga dengan lancar pula.
4. Profitabillitas
   Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat produktifitasnya, yang akan dituangkan dalam rumus ROA *(Return On Assets)*. Jika kredit tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil.
5. Bonafiditas
   Bonafiditas adalah kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada suatu bank. Hal ini bukanlah masalah yang mudah, karena ini menyangkut citra. Adanya kredit bermasalah dapat merusak citra bank.
6. Tingkat Kesehatan Bank
   Bank yang dilanda kredit bermasalah bisa menurunkan tingkat kesehatannya, dan pada gilirannya bank dapat dikenakan sanksi, bahkan bisa menghadapi likuidasi.
7. Modal Bank
   Besar kecilnya ekspansi usaha bank sngat ditentukan dengan perkembangan kredit. Jika kredit tidak tumbuh dengan baik, maka bank juga tidak dapat berkembang dengan baik.

Dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah, menurut Lukman Dendawijaya (2005:83) pihak bank dapat melakukan beberapa tindakan penyelamatan yaitu :

1. Penjadwalan ulang (*Rescheduling*)
2. Persyaratan ulang (*Reconditioning)*
3. Penataan ulang (*Restructuring*)
4. Eksekusi barang jaminan

Tindakan penyelamatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Rescheduling*
   Rescheduling adalah penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur.
2. *Reconditioning*
   Reconditioning adalah perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimum saldo kredit.
3. *Restructuring*
   Restructuring adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit.
4. Eksekusi barang jaminan
   Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan utang.

S. Munawir (2004:33) mengemukakan bahwa :

”Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

Sedangkan menurut As. Mahmoedin (2002: 20) menyatakan bahwa :

”Profitabilitas ialah kemampuan suatu bank untuk mendapatkan keuntungan.”

Dalam dunia perbankan pendapatan dapat diperoleh dari kredit yang disalurkan. Setiap kredit yang disalurkan kepada nasabah, maka nasabah harus mengembalikan kredit tersebut sesuai dengan kesepakatan antara pihak nasabah dengan bank. Semakin besar kredit yang disalurkan maka pendapatan yang akan diperoleh akan semakin besar pula yang tentunya harus disertai dengan pengawasan yang berkesinambungan terhadap kredit tersebut jangan sampai

terjadi kredit bermasalah, karena dengan kredit bermasalah akan menimbulkan penurunan pendapatan, dikarenakan nasabah tidak bisa mengembalikan kredit yang dipinjamnya.

Kommaruddin (2001:30) mengemukakan bahwa :

”Rasio profitabilitas adalah kesanggupan bank untuk memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya.”

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:118) ”Analisis tingkat profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efesiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”.

Analisis tingkat profitabilitas suatu bank menurut Lukman Dendawijaya (2008:118) sebagai berikut :

1. *Return On Asets* (ROA)
2. *Return On Equity* (ROE)
3. *Rasio Biaya Operasional* (BOPO)
4. *Net Profit Margin* (NPM)

Selanjutkan penilaian profitabilitas yang dapat dipakai adalah ROA karena bank diharuskan menggunakan rasio ROA untuk mengukur profitabilitasnya sesuai dengan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalm pasal 4 ayat (4) dalam penilaian kesehatan bank menurut CAMELS. Demikian halnya dengan Nogi S. Tangkisilah (dalam jurnal Asti Robianti, 2008:40) mengemukakan bahwa :

”ROA merupakan ukuran profitabilitas yang lebih baik dari rasio profitabilitas lainnya karena rasio ini dapat mengukur efesiensi operasi.”

Begitupun dalam jurnal Meythi (2005:254) mengemukakan bahwa ”Rasio profitabilitas diproksikan dengan ROA yang paling baik dalam memprediksikan pertumbuhan laba.”

Berikut rumusnya :

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Laba Sebelum Pajak}}{\textbf{Total Asset}} \textbf{ x 100\%}$$

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa ROA (*return on assets)* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (profit) secara keseluruhan yang diperoleh dari aktiva yang dimiliki serta merupakan rasio bank yang lebih baik dari pada rasio profitabilitas bank lainnya.

Profitabilitas PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2002-2009 cenderung mengalami fluktuatif. Pada tahun 2005 PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk mengalami penurunan, dan ini merupakan penurunan yang paling tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari rasio perbankan yang berhubungan dengan rasio profitabilitas. ROA (*Return On Asset*), rasio ini mengukur kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan, karena rasio ini mengidentifikasikan berapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. Penurunan dan kenaikan rasio - rasio keuangan tersebut dikarenakan jumlah kredit bermasalah (*non performing loan*) mengalami penaikan dan penurunan, jumlah NPL sangat berpengaruh terhadap pendapatan bank karena aktifitas penyaluran kredit merupakan aktifitas utama dari bank untuk menghasilkan keuntungan.

Seperti yang dikemukakan oleh Dahlan Siamat (2004:165) :

”Penggunaan dana bank untuk penyaluran kredit mencapai 70%-80% dari volume usaha bank, oleh karena itu maka penyaluran kredit memberikan pendapatan yang sangat besar bagi bank”.

Resiko kredit termasuk didalamnya *non performing loan*. *Non performing loan* (NPL) adalah kredit bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu telah disepakati dalam perjanjian.

Hal ini juga dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (revisi 2000) yang menyebutkan bahwa :

> kredit *non performing* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat Sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit

non performing terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet.

Selain itu As. Mahmoedin (2002: 3) juga mengatakan,

”Kredit bermasalah merupakan kredit dimana debiturnya tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan agunan dan sebagainya.”

Yang termasuk ke dalam *non performing loan* adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalm hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah ≤ 5% dari total portofolio kreditnya. Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah menjadi bermasalah dapat dikarenakan kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Kemampuan bank dalam menghasilkan laba tidak cukup diukur melalui total pendapatan yang diperolehnya, tetapi harus dikaitkan dengan jumlah dana yang diinvestasikan, serta berapa besar biaya yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut yang disebut dengan profitabilitas. Profitabilitas jumlah relatif laba yang dihasilkan dari sejumlah investasi atau modal yang ditanamkan dalam suatu usaha. Seperti yang diungkapkan oleh As. Mahmoedin (2002: 20) menyatakan bahwa : ”Profitabilitas ialah kemampuan suatu bank untuk mendapatkan keuntungan.”

Penilaian profitabilitas yang dapat dipakai adalah ROA karena bank diharuskan menggunakan rasio ROA untuk mengukur profitabilitasnya sesuai dengan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalm pasal 4 ayat (4) dalam penilaian kesehatan bank menurut CAMELS. Demikian halnya menurut Lukman Dendawijaya (2005:120) bahwa : ”*Return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan”.

Begitupun dalam jurnal Meythi (2005:254) mengemukakan bahwa ”Rasio profitabilitas diproksikan dengan ROA yang paling baik dalam memprediksikan pertumbuhan laba.”

Perhitungan profitabilitas yang didasarkan atas laba sebelum pajak dan total asset tentunya akan mengakibatkan profitabilitas menurun seiring dengan tingginya kredit bermasalah *(non performing loan)* yang dimiliki oleh bank.

Lukman Dendawijaya (2005:82) mengatakan bahwa :

Akibat dari timbulnya kredit bermasalah (NPL) dapat berupa :

1) Dengan adanya kredit bermasalah bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas atau rentabilitas bank.
2) *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) akan mempengaruhi profitabilitas bank yang diukur dengan tingkat pengembalian asset (ROA). Sehingga jika terjadi kredit bermasalah (*Non Prforming Loan*) dimana debitur tidak dapat mengembalikan pinjaman maka hal ini dapat mengganggu komposisi asset perusahaan yang menyebabkan terganggunya kelancaran kegiatan usaha bank tersebut.

Sugiono (2005:51) mengemukakan bahwa :

”Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam kalimat pernyataan”.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut : ”Kredit bermasalah *(non performing loan)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk”.

III. Objek Dan Metode Penelitian

Objek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kredit bermasalah (NPL) yang dihadapi oleh PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk. Data yang digunakan oleh penulis adalah data laporan keuangan perusahaan, dimana kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel bebas (variabel *independent*), dengan profitabilitas (ROA) sebagai variabel terikat (variabel *dependent*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu yang bertujuan untuk menganalisa data-data khususnya aspek-aspek yang akan diteliti, dimana data dan informasi yang diperoleh atau dikumpulkan, diuraikan, dan dianalisa serta diuji secara statistic.

Berdasarkan desain penelitian yaitu deskriftif kuantitatif, maka tahap-tahap yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah yang terjadi pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk khususnya mengenai Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) dan Profitabilitas (ROA).
2. Mengumpulkan data-data mengenai Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) dan Profitabilitas (ROA).
3. Melakukan studi literatur untuk memperoleh referensi teori-teori mengenai Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) dan Profitabilitas (ROA).
4. Membuat hipotesis yang didasarkan pada teori yang dikembangkan.
5. Mengidentifikasi, memberi nama variabel dan membuat definisi opersional dari masing-masing variabel.
6. Menyusun desain penelitian dan melakukan analisis statistik untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh serta menguji kebenaran hipotesis, baik secara manual maupun menggunakan media komputer.
7. Membuat kesimpulan terhadap hasil uji hipotesis.
8. Menyusun laporan hasil penelitian.

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu ” Pengaruh Kredit bermasalah (*non performing loan*) terhadap profitabilitas (ROA)” maka dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu :

a. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Adalah variable yang mempengaruhi variable terikat dan menjadi penyebab atas sesuatu hal atau timbulnya masalah lain. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini yang merupakan variable bebas adalah Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

b. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka yang menjadi variabel terikat adalah Profitabilitas (ROA).

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif, karena dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap variabel yang diwakilinya. Bahan-bahan dan data-data yang dikumpulkan berupa data sekunder. Data sekunder berupa laporan keuangan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk. Periode Tahun 2002-2009.

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk khususnya yang menyangkut dengan data yang berhubungan dengan Kredit Bermasalah (*non performing loan*) dengan Profitabilitas (ROA). Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan dalam kurun waktu 8 tahun terakhir, yaitu mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2009.

Agar dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan, maka penulis melakukan teknik pengmpulan data sebagai berikut :

1. Studi Pustaka (*Library Research*)

   Suatu penelitian yang bersifat teoritis, dimana penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan mempelajari atau membaca pendapat para ahli dari berbagai buku

pengetahuan dan literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti untuk memperoleh landasan teori-teori yang dapat menunjang penelitian.

2. Studi Lapangan (*Field Research*)

Merupakan penelitian untuk mendapatkan data dari obyek yang akan diteliti melalui pengumpulan data dari sumber tertulis. Misalnya laporan keuangan yang telah diaudit atau produk yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan dari internet.

Metode analisis dan pengujian hipotesis yang dugunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Analisis Regresi Linier Sederhana
   Analisis regresi digunakan untuk melakukan prediksi seberapa besar nilai variabel *depemdent* jika nilai variabel *independent* dirubah.
2. Analisis Korelasi
   Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana keeratan hubungan linier antara variabel X dan Variabel Y.
3. Analisis Koefisien Determinasi
   Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perubahan variabel X terhadap variabel Y. Hasil analisis tersebut dinyatakan dalam persentase dan batas.

Sedangkan untuk menguji hipotesis dari penelitian ini digunakan uji t statistik, dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 (α = 5%). Kriteria penolakan dan penerimaan hipotesis H_0 adalah sebagai berikut :

a. Jika $t_{tabel} \geq t_{hitung}$, maka H_0 ada pada daerah penolakan, berarti H_1 diterima atau ada pengaruh.
b. Jika $t_{tabel} < t_{hitug}$, maka H_0 ada pada daerah penerimaan, berarti H_1 ditolak atau tidak ada pengaruh.

IV. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Kualitatif

1.1 Perkembangan Kredit Bermasalah (NPL) Pada PT. Bank Tabungan pensiunan Nasional Tbk

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1, NPL (*Non Performing* Loan) PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasionakl, Tbk periode 2002-2009. Cenderung mengalami penurunan.

- Pada Tahun 2002 NPL PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk Sebesar 6.07% ini merupakan NPL yang paling tinggi. Karena adanya kredit bermasalah yang dihadapi oleh PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk masih tinggi, dan nilai NPL tersebut masih diatas standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%.. Hal tersebut disebabkan oleh seiring dengan iklim perekonomian Indonesia yang mulai mengalami perbaikan, maka penyaluran kredit PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dengan NPL diatas termasuk kedalam kredit macet.
- Namun Pada Tahun 2003 NPL PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional mengalami penurunan sebesar 4.14% dari tahun sebelumnya, yaitu dari 6.07% menjadi 4.14%. dengan perkembangan (1.93%). Pada Tahun 2004 NPL PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional kembali mengalami penurunan sebesar 2.29% yaitu dari tahun sebelumnya sebesar 4.14% dengan tingkat perkebangan yaitu -1.85%.
- Dan Pada Tahun 2005 NPL PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional kembali mengalami penurunan yaitu dari 2.29% menjadi 2.28%, dengan tingkat perkembangan sebesar (0.01%) Begitupun ditahun 2006 NPL PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 2.28% menjadi 1.51%., dengan tingkat perkembangan sebesar (0.01%).
- Pada Tahun 2007 NPL PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 1.51% menjadi 0.61%. dengan perkembangan yaitu (0.9%). Begitupun Pada tahun 2008 NPL PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 0.61% menjadi 0.57%. dengan tingkat perkembangan yaitu 0.04.

- Dan Pada Tahun 2009 NPL PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 0.57%. menjadi 0.51%. dengan tinggkat perkembangan yaitu (0.06%)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat NPL PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dari tahun 2002-2009 semakin turun NPL semakin baik kinerja PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. Dengan perolehan rata-rata presentase sebesar 0.69%. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan positif Tentang membaiknya perekonomian Indonesia yang ditandai dengan semakin lancarnya para debitur dalam membayar utang-utangnya sehingga jumlah kredit bermasalah menurun. Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu Kemampuan debitur untuk membayar angsuran kredit berasal dari dana pensiun bulanan yang dibayarkan oleh Pemerintah.

1.2 Perkembangan Tingkat Profitabilitas (*Return On* Asset) PT.Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2, *Return On Asset* (ROA) PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk periode 2002-2009 cenderung mengalami fluktuatif:

- Pada tahun 2002 dan tahun 2003 tingkat ROA PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk mengalami peningkatan dari 7.28% menjadi 8.52%. Hal tersebut disebabkan oleh seiring dengan iklim perekonomian Indonesia yang terus mengalami perbaikan, jumlah laba sebelum pajak PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk terus meningkat sebesar 0.59% dibanding dengan jumlah asset (aktiva).
- Namun pada tahun 2004 ROA PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 8.52% menjadi 8.00% dan ini merupakan penurunan paling tinggi. Dengan tingkat perkembangan -0.52%. dan tahun 2005 ROA PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 8.00% menjadi 3.83%. dengan tingkat perkembangan yaitu(4.17%). Hal tersebut disebabkan oleh Penurunan laba sebelum pajak yang menyebabkan menurunnya pula return on asset (ROA), sedangkan disisi lain nilai asset mengalami peningkatan yang cukup signifikan.
- Pada Tahun 2006 dan 2007 tingkat ROA PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya yaitu 3.83% menjadi 3.95% dan 4.77%, dengan perkembangan 0.12% meningkat menjadi 0.82%. Hal tersebut disebabkan oleh semakin baik kinerja PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, menurunnya laju inflasi dan suku bunga, menguatnya rata-rata nilai tukar rupiah, dan seiring membaiknya perekonomian di Indonesia.
- Dan pada tahun 2008 dan 2009 tingkat ROA PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk mengalami penurunan kembali yaitu sebesar 4.16% dan 2.75%. Dengan perkembangan (0.61%) menjadi (1.41%). Hal tersebut disebabkan oleh adanya penataan kembali syarat dan ketentuan kredit pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.

2. Hasil Analisis Kuantitatif

Analisis Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan perhitungan SPSS 12.0 *for windows*, maka diperoleh nilai a = 3,599 dan nilai b = 0,805 berikut adalah hasil perhitungannya :

Hasil Perhitungan Regresi
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.599	.907		3.968	.007
	NPL	.805	.312	.725	2.581	.042

a Dependent Variable: ROA
Sumber : Data Hasil pengolahan SPSS 12

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

Y = 3,599 + 0,805X
Y = 3,599+ 0,805 X

Dimana X : *Non Performing Loan*
Y : *Return On Asset*

Dari pehitungan di atas didapat hasil persamaan regresi Y = 3,599 + 0,805X dari perhitungan tersebut dapat disimpulakan nilai a atau konstanta sebesar 3,599 yang menunjukkan bahwa jika tidak NPL = 0 maka ROA sebesar 3,599 dan nilai b sebesar 0,805 karena nilainya positif maka menunjukkan hubungan yang searah artinya setiap kenaikan 1% NPL maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,805% pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

2.1 Analisis Korelasi

Dari hasil perhitungan korelasi dengan perhitungan manual dan menggunakan SPSS 12.0 *for windows* maka diperoleh angka korelasi sebesar 0,725, berikut hasil perhitungannya

Hasil Perhitungan Korelasi
Correlations

		NPL	ROA
NPL	Pearson Correlation	1	.725(*)
	Sig. (1-tailed)	.	.021
	N	8	8
ROA	Pearson Correlation	.725(*)	1
	Sig. (1-tailed)	.021	.
	N	8	8

* Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Hubungan antara variable X (NPL) terhadap variable Y (ROA) dikatakan kuat karena nilai korelasi sebesar 0,725 berada pada interval 0,60 – 0,79 yang dapat dilihat pada table intepretasi dan yang mempunyai hubungan Positif atau searah antara NPL terhadap ROA. Semakin rendah atau menurunnya NPL maka ROA yang akan dihasilkan akan semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh Penurunan laba sebelum pajak yang menyebabkan menurunnya pula return on asset (ROA), Dimana nilai asset mengalami peningkatan yang cukup signifikan sedangkan profitabilitas tidak mengalami perubahan.

2.2 Analisis Koefisen Determinasi

Dari hasil perhitungan korelasi dengan perhitungan manual dan menggunakan SPSS 12.0 *for windows* maka diperoleh nilai Kd = 52,6%, berikut hasil perhitungannya :

Hasil Perhitungan Korelasi
Model Summary (b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.725(a)	.526	.447	1.62775

a Predictors: (Constant), NPL
b Dependent Variable: ROA
Sumber : Data hasil pengolahan SPSS 12

Dari hasil perhitungan dengan penggunaan rumus koefisien determinasi dan penggunaan program SPSS. 12 *for windows* diperoleh bahwa nilai Kd = 52.56 % (rumus koefesien determinasi) dan Kd = 52.56 % (SPSS. 12 *for windows*) yang berarti pengaruh yang ditimbulkan NPL terhadap ROA sebesar 52.56 % . sedangkan sisanya 47.44% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti besarnya margin bunga (spread bunga) antara bunga kredit dan bunga simpanan, fee based income atau pendapatan nonbunga.

2.3 Pengujian Hipotesis

Setelah nilai korelasi diperoleh, untuk lebih memastikan hasil perhitungan baik yang menggunakan rumus maupun yang menggunakan program *SPSS 12.0 for windows* dan untuk mengetahui apakah kredit bermasalah (NPL) mempengaruhi Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk. Maka penulis menggunakan statistik uji (uji t) dengan maksud untuk menguji signifikansi koefisien korelasi, berikut ini hasil perhitungan SPSS untuk uji hipotesis :

Hasil Perhitungan Uji t
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.599	.907		3.968	.007
	NPL	.805	.312	.725	2.581	.042

a Dependent Variable: ROA

Sumber : Data hasil pengolahan SPSS 12

Selanjutnya digunakan table distribusi “t” pada derajat kebebasan (dk) = n-2 dengan jumlah n atau sampel 8 tahun. Dari perhitungan diatas diperoleh bahwa t_{hitung} adalah sebesar 2.581, ssedangkan nilai t yang diperoleh dari table distribusi t pada pengujian untuk uji dua pihak signifikan 0,05 dan dk = 5, maka t_{tabel} sebesar 1,943 sedangkan t_{hitung} sebesar 2.581 dapat dilihat dalam persamaan sederhana sebagai serikut :

$t_{tabel} < t_{hitung}$ yaitu 1,943 < 2.581

Berdasarkan nilai yang sudah diperoleh terlihat $t_{tabel} < t_{hitung}$ yaitu 1,943 < 2.581 maka Ho ditolak artinya bahwa variabel kredit bermasalah (NPL) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

V. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat NPL PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dari tahun 2002-2009 semakin turun ini berarti keadaan NPL semakin baik. Hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan positif Tentang membaiknya perekonomian Indonesia yang ditandai dengan semakin lancarnya para debitur dalam membayar utang-utangnya sehingga jumlah kredit bermasalah menurun. Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu Kemampuan debitur untuk membayar angsuran kredit berasal dari dana pensiun bulanan yang dibayarkan oleh Pemerintah.
2. Tingkat ROA PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dari tahun 2002-2009 mengalami fluktuatif. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penataan kembali syarat dan ketentuan kredit pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.
3. Bahwa kredit bermasalah (NPL) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan t_{hitung} yang lebih kecil dari $t_{tabel.}$ mempunyai hubungan positif atau searah antara NPL dan ROA. Semakin menurun /rendahnya NPL maka ROA pun akan semakin menurun /rendah. Dengan nilai korelasi yang tinggi. Hal ini

di pengaruhi oleh adanya penataan kembali syarat dan ketentuan kredit pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. Dan disebabkan oleh Penurunan laba sebelum pajak yang menyebabkan menurunnya pula return on asset (ROA), Dimana nilai asset mengalami peningkatan yang cukup signifikan sedangkan profitabilitas tidak mengalami perubahan.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan beberapa saran, yang mudah mudahan dapat dijadikan masukan bagi perusahaan untuk langkah perbaikan selanjutnya. Adapun saran-saran yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Nilai NPL yang cukup tinggi menjadi catatan untuk pihak bank agar dapat meningkatkan pengawasan kredit dan meminimalisir resiko kredit bermasalah dengan tetap memegang teguh prinsip kehati-hatian sehingga penyaluran kredit menjadi lebih selektif dan gejala awal kredit bermasalah dapat diantisipasi. Sehingga diharapkan nilai NPL berada di bawah maksimum yaitu di bawah 5 %.
2. bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan *Non Performing Loan* (NPL) dapat dicari bagaimana pengaruh jenis-jenis kredit sepeti kredit konsumsi atau kredit modal kerja terhadap besarnya NPL atau dapat juga meneliti jenis kolektibilitas kredit yang dihubungkan dengan faktor penilaian kesehatan bank. Selain itu sampel yang diambil dapat diperluas baik dari jenis bank maupun dari tahun-tahun yang ditelaah sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat lebih akurat .

VI. Daftar Pustaka

As Mahmoeddin. 2002. *Melacak Kredit Bermasalah*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Dahlan Siamat. 2004. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: FE UI

Jonathan Sarwono. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Graha Ilmu. Yogyakarta

Komarudin Sastradipoera. 2001. *Manajemen Perbankan*. Bandung: Kappa

Lukman Dendawijaya. 2005. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Malayu S.P Hasibuan. 2004. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara

Mudrajad Kuncoro & Suwandjono. 2002. *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi),* BPFE UGM, Yogyakarta

Muhammad Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
Sigma Bandung

Ummi Narimawati. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif:* Teori dan Aplikasi. Bandung

Sugiyono. 2005. Metode *Penelitian Administrasi*. Alfabeta: Bandung.

Jurnal:

Iman Gozali. 2004*. Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (Financing to Deposit Ratio) BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan NPL (Non Performing Loan) terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Heru Setiautama.2008. *Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Laba Pada PT.Bank Negara Indonesia.* Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

Rini Restu Rakhmawati & Budi Hermana. 2005. *Evaluasi Kinerja Keuangan Bank Dalam Kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia: Perbandingan Kredit Bermasalah, Kecukupan Modal, Likuiditas dan Rentabilitas. Bank bank umum di indonesia*. Jakarta:Universitas Gunadarma.

Syahril & Tri Saptarini. 2006. *Analisis Pengaruh Pinjaman Macet (PM) dan Rasio kecukupan modal (RKM) Terhadap Pengembalian Ekuitas (PE) Bank Syariah Kasus PT Bank Muamalat Indonesia.* Majalah Ekonomi dan Komputer No.2. tahun XIV-2006.p.74-82.

Internet :

Bank Btpn .2002-2009. *Laporan Keuangan Publikasi*. Melalui <http://www.bi.go.id> (08 April 2010).